

# PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Umar Al Faruq

Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*e-mail: Mazalfa2018@gmail.com*

## **Abstract**

*Various multidimensional crises that exist in this nation are allegedly due to the failure of religious education. Various cases such as brawls between students, promiscuity, violence, even radicalization and so on are the output of failure to instill religious values being taught. Religious education aims to shape students into human characters, with good character, devoted to God Almighty, able to play a good role in their environment, and to benefit others and the environment around them. Islamic religious education has an important position in the world of education. This paper explores the implementation of Islamic education learning and the phenomenon of radicalism in Brawijaya University. The method used in this research is qualitative. Sources of data obtained from interviews, observation and documentation. The results of the research are 1. Islamic Education learning runs according to existing corridors, only implementation in the field varies based on needs. 2. Learning PAI in UB does not contain radical understanding.*

**Keywords:** *Learning, Islamic Religious Education, Public Universities.*

## **Abstrak**

Berbagai krisis multidimensional yang ada di bangsa ini disinyalir karena gagalnya pendidikan agama. Berbagai kasus seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, kekerasan, bahkan radikalisasi dan lain sebagainya adalah output gagalnya penanaman nilai-nilai agama yang diajarkan. Pendidikan agama bertujuan membentuk mahasiswa didik menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak al karimah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berperan dengan baik di lingkungannya, serta bermanfaat bagi sesama dan lingkungan disekitarnya. Pendidikan agama Islam memiliki posisi penting pada dunia pendidikan. Makalah ini mengeksplorasi tentang Implementasi pembelajaran PAI dan Fenomena Radikalisme di Universitas Brawijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1. pembelajaran PAI berjalan sesuai koridor yang ada hanya implementasi di lapangan bervariasi berdasarkan kebutuhan. 2. Pembelajaran PAI di UB tidak bermuatan paham radikal.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum.

## A. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan sendi pendidikan dalam pembentukan akhlak peserta didik untuk menjadi insan kamil. Hal ini senada dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen, pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Dirjen Pendidikan Islam, 2009). Untuk merealisasikan apa yang diamanatkan undang-undang tersebut maka sebagaimana yang dikutip dari pendapat Lickona diperlukan pengembangan tiga dimensi secara terpadu yang berkelanjutan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Tobroni, 2018). Senada dengan ini pula undang-undang Sisdiknas no.20/2003 bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan nasional di Indonesia berasaskan nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia (Ulum, 2016). Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting untuk menjadikan mahasiswa didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rofiah, 2016). Pendidikan agama dinilai mampu menanggulangi degradasi moral mahasiswa bangsa seperti tawuran, konsumsi narkoba, miras, seks bebas dan lain sebagainya (Rohim, 2016). Oleh karena itu saat ini pendidikan agama adalah pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di perguruan tinggi mata kuliah keagamaan dinamakan dengan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), sekarang disebut sebagai Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (Hanafi, 2000).

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menjadi mata kuliah institusional di perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Pembelajaran mata kuliah ini diterapkan diseluruh jurusan yang ada dengan tujuan menguatkan dan mengembangkan dasar dan pondasi keagamaan mahasiswa (Hayat, 1970). Pembelajaran PAI diperguruan tinggi hakikatnya adalah kelanjutan daripada pendidikan agama Islam yang ada, yang sudah diajarkan sejak jenjang TK, sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (Mun'im, 1996, Budianto, Yang, & Esa, 2016). Pendidikan agama yang diajarkan di jenjang TK dan SD menekankan pendidikan akhlak, pada tingkat SMP atau MTs menekankan pada amaliyah, sedangkan pada tingkat SMA atau Aliyah menekankan pada munakahat. Maka pembelajaran PAI diperguruan

tinggi hendaknya lebih menekankan dan fokus pada pemikiran Islam. Dengan mengkaji para pemikir Islam diharapkan mahasiswa lebih mendalami lagi tentang Islam.

Dengan diberlakukannya mata kuliah PAI sebagai mata kuliah wajib yang harus dipelajari di perguruan tinggi negeri dan swasta maka pendidikan agama telah memiliki landasan yang kokoh untuk diajarkan. Pendidikan agama dianggap sebagai media efektif dalam internalisasi karakter luhur pada mahasiswa yang seharusnya mampu mengantarkan mahasiswa menjadi manusia unggul yang berakhlak al karimah serta menjadi insan kamil sesuai yang diharapkan. Pendekatan keagamaan dilakukan lewat bimbingan, pelatihan dan pengajaran untuk mengarahkan dan mendorong siswa untuk mempunyai citarasa beragama Islam (Muhaimin, 2004).

Tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di PTU adalah membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa agar berperilaku *religious*. Mata kuliah PAI tidak semata-mata diberikan kepada mahasiswa hanya untuk memahami ajaran Islam saja, tetapi lebih dari itu diharapkan para mahasiswa setelah mengambil mata kuliah ini tertanam pada diri mereka nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Materi ajaran Islam bukan hanya bersifat informasi dan normative semata, tetapi diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang *religious* selaras dengan ajaran-ajaran Islam (Kawakip, 2017). Perilaku *religious* yang dimaksudkan adalah tidak hanya sebatas pangamalan ibadah yang bersifat rutinitas semata seperti sholat, puasa dan lain sebagainya tapi lebih bermakna luas yaitu setiap mahasiswa mampu mengamalkan setiap nilai-nilai dari ajaran yang terkandung dalam agama Islam seperti toleransi, saling menghargai dan menghormati, tidak memaksakan kehendak, jujur, dan lain sebagainya.

Namun sayangnya harapan tersebut belum mampu direalisasikan oleh pendidikan agama Islam atau PAI dikarenakan belum berperan secara optimal. Meskipun pendidikan agama diwajibkan untuk diajarkan mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sayangnya belum berdampak maksimal pada perilaku siswa. Realita di lapangan banyak sekali ditemukan penyimpangan moral yang dilakukan oleh para mahasiswa didik atau mahasiswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemebelajaran PAI di PTU sedang mengalami problematika serius, baik dalam ranah konseptual maupun operasionalnya. Problematika tersebut disinyalir menjadi sebab gagalnya *output* pendidikan agama. Ini dapat dilihat dari perbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para mahasiswa seperti kasus kekerasan, korupsi, *abuse of power*, tawuran antar pelajar baik dalam satu lembaga pendidikan maupun antar lembaga pendidikan, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Bahkan pada beberapa kampus menjamur paham-paham radikalisme di kalangan para mahasiswanya. Paham keIslaman yang keras, ekstrim dan radikal banyak bersarang di perguruan tinggi umum.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di kampus secara formal menimbulkan rasa ketidakpuasan mahasiswa sehingga mereka cenderung meremehkannya dan menganggapnya hanya sebagai pelengkap SKS. Nilai-nilai Islam yang diajarkan hanya sebatas pengetahuan semata, tidak menginternalisasi kedalam diri dan kepribadian mereka sehingga mereka berfikir sempit dan menjadi sasaran empuk untuk dimasuki pemahaman radikalisme yang ditanamkan oleh kelompok-kelompok radikal. Banyak analisis yang mengatakan kalau perekrutan kebanyakan dilakukan di perguruan tinggi umum khususnya mahasiswa di fakultas eksakta (Huda, 1995). Hal tersebut berakibat para mahasiswa mencari sumber dan pengajaran di luar kampus. Mereka mendapatkan pengajaran dari berbagai kelompok mulai dari yang bersifat tekstual normative, pragmatis, liberal, bahkan radikal. Kelompok-kelompok tersebut lebih seksi dan lebih menawarkan banyak warna dalam metode dan pendekatan dalam pembelajaran agama Islam. Perbedaan metode dan pendekatan yang tersebut yang menjadikan para mahasiswa mencari alternative lain untuk belajar PAI di luar daripada dikampus mereka sendiri.

Pendidikan agama yang ada di perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta seakan-akan hanya formalitas belaka. Pendidikan yang disuguhkan hanya untuk memenuhi dan melengkapi daripada kurikulum pendidikan yang disyaratkan serta pelaksanaannya cenderung hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektifnya (Sulaiman, 2015). Pendidikan agama Islam yang diajarkan di perguruan tinggi umum terkesan kaku, dogmatis, serta kurang menarik. Pengajaran dilakukan melalui ceramah-ceramah yang berisi perintah dan aturan yang membuat mahasiswa jenuh dan meremehkan. Para pendidik pun kurang memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku. Ketidak efektifan dan ketidak efesiensian daripada capaian tujuan pendidikan agama Islam menjadi problem dan dilema tersendiri bagi lembaga pendidikan. Salah satu faktornya adalah pemilihan dan penetapan strategi yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Padahal untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran harus menetapkan strategi yang sesuai dengan arah tujuan pembelajaran tersebut (Sanjaya, 2018). Metode ceramah yang digunakan pada pendidikan Agama Islam menjadikannya terkesan mandul dalam mengkonstruk insan yang ideal dan berimplikasi

negatif terhadap peserta didik dalam menyimpan informasi yang telah diperolehnya baik dari guru ataupun sumber belajar lainnya.

Faktor lain sebagai penyebab ketidakberhasilan pendidikan agama Islam menurut analisis Thowaf adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih cenderung bersifat normative, pendidikan agama Islam seringkali menyajikan norma-norma tanpa ilustrasi konteks budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu pula para pendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam kurang berupaya dalam menggali berbagai metode pengajaran yang menarik, inovatif dan efektif, sehingga pembelajaran menjadi cenderung monoton dan membosankan (Luthfi, 2012).

Bukan rahasia lagi, kalau benih-benih paham radikalisme memang menjamur dan tumbuh subur di perguruan tinggi. Berbagai survey tentang intoleransi dan radikalisme di Indonesia menyimpulkan, bahwa terdapat peningkatan prosentase. Ironisnya sikap intoleran dan radikalisme ini justru ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi yang merupakan tempat formal belajar nilai-nilai toleransi. Salah satu hasil survey Pusat Pengkajian Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa sikap intoleran dan radikalisme di lingkungan sekolah dan universitas sangat tinggi. 51,1 persen responden siswa/mahasiswa intoleran terhadap aliran Islam minoritas seperti Ahmadiyah dan Syi'ah, sedangkan 34,3 persen intoleran terhadap kelompok agama selain Islam, 48,95 persen responden mengatakan bahwa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan siswa beragama lain (Idhom & Muthahhari, 2017). Survey lain juga dilakukan oleh LPPM Universitas Nahdhatul Ulama terhadap perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan hasil terjadi intoleransi dan gerakan anti keragaman oleh gerakan tarbiyah yang berkiblat ke Ikhwanul Muslimin, Hizbu Tahrir dan Salafi (NU Online, 2019).

Salah satu perguruan tinggi yang pernah terpapar radikalisme adalah Universitas Brawijaya Malang. UB pernah ditengarai sebagai sarang penggemblengan dan pengkaderan anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Muhammad, 2017). Bahkan disinyalir tokoh HTI dari kalangan mahasiswa adalah mahasiswa UB sendiri. Bahkan menurut survey, gerakan Islam eksklusif masih berkembang di kampus negeri (Sasmito, 2019). Persoalannya adalah bagaimana para paham ini dapat masuk dan mempengaruhi para mahasiswa UB? Serta bagaimana paham ini dapat tumbuh subur dan menjamur di UB? Lalu dimana peran pendidikan agama Islam yang diajarkan di kampus ini?

Bagaimana implementasi pengajaran PAI dikampus ini hingga mahasiswa dapat terjangkau paham radikal dan ekstrens?.

Sebuah *field research* tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di UB dilakukan oleh Riris Lutfi Ni'matul Laila dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang). Penelitian berfokus pada strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, juga pada strategi penyampaian dan pengelolannya. Hasilnya adalah (1) jenis materi disesuaikan dengan standar kompetensi materi Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan oleh Dirjen DIKTI berdasarkan Surat Keputusan Dirjen DIKTI No 43/DIKTI/Kep/2006. (2) strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai media pembelajaran, mengatur interaksi mahasiswa dan media pembelajaran, serta memperhatikan bentuk pembelajaran. (3) strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara mengatur penggunaan strategi pembelajaran terhadap suatu jenis materi pembelajaran yang memerlukan metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda, membuat evaluasi belajar yang dilakukan pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, mengelola motivasi serta kontrol belajar mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas dimaksudkan agar dapat memacu keberhasilan belajar mahasiswa (Riris, 2012).

*Field Research* juga dilakukan oleh Ahmad Buchori Muslim dengan judul Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Multisitius di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang). Penelitian ini fokus pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam serta sistem pembelajarannya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) model pengembangan Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, dikembangkan berdasarkan learned center curriculum berbasis tema dengan pendekatan rekonstruksi sosial. Manajemen pengembangan kurikulum oleh unit MPK, PPA/P2KB bersama dosen-dosen PAI bersifat sentral-desentralisasi melalui langkah perumusan visi, misi, kompetensi dan rencana perkuliahan semester Pendidikan Agama Islam untuk semua fakultas dan jurusan. 2) Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakannya secara klasikal lintas fakultas dan monitoring pendalaman di luar kelas dengan pendekatan pembelajaran student active learning dan contextual learning yang mengarah pada strategi pembelajaran inkuiri. Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* (lulus sks) menggunakan

instrumen *assessment* dalam proses pembelajaran, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan penilaian kemampuan membaca al-Qur'an dengan penilaian perkembangan ranah afektif/karakter mahasiswa yang masih belum memiliki formula baku yang komprehensif (Muslim, 2016).

Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan, bagaimana implementasi pembelajaran PAI di Universitas Brawijaya sehingga mahasiswanya dapat terpapar radikalisme bahkan UB disinyalir sebagai sarang pengkaderan kader HTI? Padahal kalau melihat dari strategi dan model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan sudah baik dan sesuai dengan perencanaan yang ada.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang. Pokok permasalahan yang ingin diteliti adalah 1) Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di UB Malang. 2) Fenomena paham radikalisme di kampus Brawijaya. Peneliti memilih Universitas Brawijaya (UB) Malang sebagai situs penelitian karena UB adalah perguruan tinggi umum negeri terbesar di kota Malang, juga merupakan salah satu universitas terkemuka di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam bidang sains serta menjadikan agama sebagai landasannya. Saat ini UB memiliki lebih dari 55 ribu mahasiswa yang tersebar di 18 fakultas dan 221 prodi pendidikan. Mahasiswa UB memiliki latar belakang yang heterogen dari sisi sosial, agama, suku, ras dan budaya. Kampus yang memiliki visi ingin menjadi universitas unggul berstandar internasional dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini berharap memiliki lulusan yang menguasai IPTEK, memiliki etos kerja yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan. Berdasarkan fenomena yang ada, mayoritas mahasiswa UB berlatar belakang dari sekolah umum. Mereka dulunya di sekolah memperoleh pendidikan agama secara minim. Pelajaran agama yang diterima hanya bersifat dan berfokus pada ritual dan normative seperti wudlu, sholat, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan wacana Islam klasik yang penuh dengan dinamika dan kompleks seperti tasawuf, fiqih, pemikiran Islam dan lain sebagainya kurang dieksplorasi lebih jauh sehingga berpengaruh pada pola pikir mereka dalam memahami dan mendefinisikan agama Islam.

Hasil penelitian ini ditujukan kepada pemegang kebijakan baik yang ada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama untuk dijadikan



bahan pembenahan dalam pengelolaan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum pada khususnya serta lembaga pendidikan lainnya pada umumnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dihimpun, dikelola dan dianalisa secara kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian yaitu Universitas Brawijaya Malang. Peneliti membuat deskripsi yang kaya dan terperinci tentang fenomena pembelajaran PAI yang ada di UB. Bahan-bahan deskripsi penelitian diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Peneliti mereview semua data yang ada, memberikan makna, dan mengelolanya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data. Data-data yang dikumpulkan adalah yang berkenaan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di UB. Subyek penelitian adalah dosen mata kuliah PAI dan mahasiswa. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang mendukung penelitian seperti jurnal penelitian, artikel, buku bacaan dan data di internet yang relevan dan menunjang penelitian. Teknik yang digunakan dalam memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subjek penelitian disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema, dan topic pembahasan. Tahap analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan dan setelah pengumpulan data.

Dalam penelitian ini tidak terlalu dibutuhkan random sampling atau pemilihan secara acak terhadap participant dan lokasi penelitian. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian mencakup empat aspek sebagaimana yang dinyatakan Miles dan Huberman, yaitu setting (lokasi penelitian), aktor (yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa, dan proses (Creswell, 2019).

## **C. Pembahasan**

### **1. Gambaran umum tentang Universitas Brawijaya Malang**

Universitas Brawijaya berada di jalan Veteran Kota Malang Jawa Timur, didirikan pada tanggal 5 Januari 1963 berdasarkan SK Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 1 Tahun 1963, kemudian dikukuhkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 196 Tahun 1963. Saat ini UB memiliki mahasiswa lebih dari 55 ribu mahasiswa dan termasuk kampus dengan mahasiswa terbanyak di Indonesia. Jumlah dosen tetap UB per tahun 2018 adalah 2.400 orang dengan kualifikasi 612 berpendidikan magister (S2), dan 1.788 Doktor (S3). Sedangkan jumlah professor atau guru besarnya adalah 378 dari berbagai disiplin keilmuan.

Kampus ini memiliki 18 fakultas dan 221 prodi pendidikan. kampus ini menduduki peringkat ke 5 kampus terbaik se Indonesia, sedangkan di tingkat internasional UB menduduki peringkat ke 51 di Asia dan 400 di dunia. UB memperoleh akreditasi A (amat baik) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Akreditasi ini diperoleh sejak tahun 2009 sampai saat ini. UB sendiri memiliki 4 kampus. Kampus pertama ada di jalan Veteran kota Malang yang merupakan kampus induk. Kampus kedua ada di puncak Dieng Dau Malang yang digunakan untuk fasilitas olahraga *outdoor*, dan beberapa fasilitas riset serta perkuliahan. Kampus ketiga ada di kota Kediri, dan kampus keempat ada di Jakarta. UB adalah kampus terbesar dan terkaya di tanah air dengan aset seluas 981 hektar dan memiliki dana abadi sekitar 5, 12 triliun rupiah.

Universitas Brawijaya memiliki visi untuk menjadi universitas unggul yang berstandar internasional dan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Visi tersebut direalisasikan melalui misi kampus yaitu: 1). Menyelenggarakan pendidikan berstandar internasional agar peserta didik menjadi manusia yang berkemampuan akademik dan/atau profesi yang berkualitas dan berkepribadian serta berjiwa dan/atau berkemampuan entrepreneur. 2). Melakukan pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Adapun tujuan yang diinginkan universitas adalah 1). Menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu membelajarkan diri, memiliki wawasan yang luas, memiliki disiplin dan etos kerja, sehingga menjadi tenaga akademis dan profesional yang tangguh dan mampu bersaing di tingkat internasional. 2). Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni guna mendorong pembangunan bangsa, sehingga tercipta insan-insan yang sadar bahwa setiap kehidupan mempunyai hak untuk dihargai dan bermanfaat. 3). Mempunyai kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan konsep pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

Sasaran yang ingin diraih oleh UB adalah: 1). Tersedianya lulusan yang mampu bekerja sebagai ilmuwan yang profesional dan mampu mengkaji dan menganalisis secara kritis berbagai permasalahan tingkat internasional. 2). Terwujudnya kemampuan civitas akademika yang mandiri, memiliki otonom dan mampu mengarahkan dirinya. 3). Terwujudnya mahasiswa UB yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dan

kemahasiswaan. 4). Adanya kerjasama tingkat ASEAN, Asia dan daya saing global. 5). Terwujudnya sistem tata kelola dan kelembagaan yang akuntabel. 6). Adanya sarana prasarana yang memenuhi standar mutu perguruan tinggi. 6). Dihasilkannya produk riset yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melihat visi, misi, tujuan dan sasaran daripada UB tersebut maka UB memiliki tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

## **2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya**

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTU merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya (Direktorat Pembinaan Perguruan tinggi Menengah Pertama, 2006), berdasarkan SK No. 38/2002, Dirjen Pendidikan Tinggi, tujuan mata kuliah PAI adalah untuk memeberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional. Adapun visi MPK PAI adalah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian islami. Misinya adalah terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 263/DIKTI/2000 mata kuliah ini merupakan salah satu komponen yang tak dapat dipisahkan dari kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dalam susunan Kurikulum Inti Perguruan Tinggi di Indosnesia. Pendidikan agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu tertibnya mahasiswa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikiran filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional (Andi & Palopo, 2019). Sedangkan

kompetensi dasar mata kuliah PAI adalah menjadikan ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.

Berdasarkan pada visi, misi, dan kompetensi, materi pokok PAI di Perguruan Tinggi Umum berdasarkan SK. DIKTI Dirjen Depdiknas No. 43 tahun 2006 adalah sebagai berikut.

- a. Ketuhanan (yang Maha Esa). Mencakup aspek keimanan dan ketaqwaan, dan filsafat ketuhanan (teologi).
- b. Kemanusiaan. Mencakup hakikat manusia, martabat manusia, dan tanggungjawab manusia.
- c. Hukum. Mencakup bagaimana menumbuhkan kesadaran untuk mentaati hukum Tuhan, fungsi profetik agama dalam hukum.
- d. Moral. Mencakup agama sebagai sumber moral, dan akhlak mulia dalam kehidupan.
- e. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Membahas tentang Iman, IPTEK dan amal sebagai kesatuan, kewajiban menuntut ilmu serta mengamalkannya, dan tanggungjawab ilmuan dan seniman.
- f. Kerukunan antar umat beragama. Membahas tentang agama sebagai rahmat Tuhan, kebersamaan dalam pluralitas beragama.
- g. Masyarakat. Mencakup pembahasan tentang masyarakat beradab dan sejahtera, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, Hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi.
- h. Budaya. Di dalamnya membahas tentang budaya akademik, etos kerja, sikap terbuka dan adil.
- i. Politik. Membahas kontribusi agama dalam politik, serta peran agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam pandangan dosen PAI UB, visi dan misi PAI yang ada di PTU adalah sebagai pedoman sekaligus sumber pengetahuan yang diharapkan dapat mengantarkan mahasiswa mengembangkan profesi serta kepribadian Islami, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan mahasiswa yang bertaqwa kepada Allah SWT yang tercermin dan terimplementasi dalam, sikap dan perbuatan *religious* dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai adanya keberagaman dan perbedaan, serta memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di UB dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan agama Islam yang dilaksmahasiswaan lewat perkuliahan dalam kelas dan yang lainnya sebagai ekstrakurikuler. Ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama, yang merupakan salah satu dosen PAI di UB sebagai berikut:

“Sebenarnya pembelajaran PAI di UB ini dibagi menjadi dua jenis. Ada pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas yang dinamakan perkuliahan kurikuler dan ada yang dilakukan di luar kelas yang dinamakan ekstrakurikuler. Untuk perkuliahan kurikuler di dalam kelas dilaksmahasiswaan selama satu semester. Sedangkan yang ekstrakurikuler dilaksmahasiswaan di aula satu kali dalam satu semester oleh masing-masing fakultas” (RR, 2019).

Pembelajaran PAI di UB yang hanya dilakukan dalam satu semester dirasa sangat kurang, apalagi dengan tujuan yang diharapkan sebagaimana yang sudah tercantum dalam visi misi pembelajaran PAI yang sudah ditetapkan dari pusat sendiri. Di UB jumlah SKS yang disediakan untuk pengajaran mata kuliah PAI hanya 3 SKS saja. Itu pun saja sudah mendapat rekatif dari beberapa kalangan khususnya fakultas yang ada. Dari 3 SKS yang ada tersebut biasanya hanya 2 SKS saja yang digunakan untuk pembelajaran di kelas, sedangkan sisanya dipakai sebagai tutorial atau monitoring dengan kegiatan dan penugasan di luar kelas. Pada prakteknya pun ternyata tidak semua fakultas mau menerima untuk pengajaran PAI ini, karena terkesan memakan jumlah waktu untuk mata kuliah umum yang ada di fakultas tersebut.

Berdasarkan ketetapan sistem akademik, mata kuliah PAI di UB ditetapkan memiliki 3 SKS dengan durasi waktu 50 menit/1 SKS, jadi total waktu pengajaran yang sebenarnya adalah 150 menit. Namun, ada beberapa fakultas yang hanya menerapkan 2 SKS saja karena ada banyak mata kuliah program studi yang membutuhkan jumlah SKS lebih banyak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan kedua yang juga dosen PAI di UB:

“Mata kuliah PAI di UB sebanyak 3 SKS dalam 1 semester, akan tetapi biasanya hanya dilakukan sebanyak 2 SKS saja karena dirasa terlalu lama, sehingga ada inisiatif dari dosen PAI untuk menggunakan yang 1 SKS dalam bentuk tutorial di luar jam kelas” (SH, 2019).

Hal ini juga dikuatkan oleh informan ketiga yang juga merupakan dosen PAI di UB:

“Sebenarnya sudah ada kesepakatan dari kebijakan rektor, bahwa pelaksanaan mata kuliah PAI di semua fakultas adalah seragam 3 SKS. Namun ada beberapa fakultas yang hanya melaksmahasiswaannya sebanyak 2 SKS saja seperti fakultas hukum dan fakultas teknik. Hal ini dimungkinkan karena ada banyak mata kuliah program studi

yang membutuhkan SKS dalam jumlah yang banyak sehingga harus mengurangi jumlah SKS untuk mata kuliah PAI” (NC, 2019).

Untuk pemasaran jadwal pembelajaran PAI di UB diserahkan kepada fakultas masing-masing, sehingga menjadi polemik tersendiri bagi pembelajaran PAI sendiri dan fakultas, apalagi bagi para dosen pengajar mata kuliah PAI. Setiap fakultas diberi hak dan kebebasan untuk mengelola masalah pemasaran mata kuliah PAI tersebut, sehingga ada fakultas yang meletakkannya di semester gasal dan ada yang di semester genap. Pada umumnya pemasaran mata kuliah PAI lebih banyak diletakkan di semester Gasal atau ganjil, sedangkan hanya ada sedikit fakultas yang memasarkannya di semester genap. Rasio perbandingan pemasarannya adalah berkisar antara 80:20. Ketidakseimbangan dalam pemasaran mata kuliah ini membuat para pengajar mata kuliah kesulitan dan menjadi permasalahan sendiri bagi pengelola kebijakan mata kuliah ini. Dengan rasio jumlah mahasiswa yang ada, dan banyaknya fakultas yang tersedia maka di semester gasal para dosen pengajar mata kuliah PAI mengalami *overload* jam mengajarnya, bahkan harus mendatangkan dosen luar biasa LB dari kampus sekitar seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Negeri Malang, sedangkan pada semester genap justru kelebihan jumlah dosen pengajarnya.

Rasio jumlah dosen pengajar mata kuliah PAI sangat tidak sebanding dengan rasio jumlah mahasiswa. Adapun daftar nama-nama dosen pengajar PAI di UB adalah sebagaimana berikut ini:

**Daftar Nama-Nama Dosen Pengajar Mata kuliah PAI di Universitas Brawijaya Malang:**

**a. Dosen Tetap-PNS**

- 1) Prof. Dr. Thohir Luth, M.A
- 2) Dr. Khusnul Fathoni, M.Ag
- 3) Dr. Nur Chanifah, M.Pd.I
- 4) Drs. Abd. Halim Rofi’I, M.Ag

**b. Dosen Tetap Non PNS**

- 1) Arif Mustafa, M.A
- 2) Khalid Rahman, M.Pd.I
- 3) Moch. Rohma Rozikin, M. Pd.I
- 4) In’amul Wafi, M.A
- 5) Anas Budharjo, M.A
- 6) Siti Rahma, M.A
- 7) Dra. Sri Nurkhudri, M.Ag

**c. DPK PNS**

- 1) Drs. Syamsul Arifin, M.Ag

2) M. Subky Hasby, M.Ag

**d. LB-PNS**

1) Drs. Fadlili, M.Pd.I

2) Dr. Indarwanto

**e. LB-Non PNS**

1) Sugeng Santoso, M.Pd.I

2) Muhajir, M.A

3) Anas Kholish, M.A

**f. Pensiun PNS**

1) Drs. M. Hafid Hamid, M.A

2) Drs. Chamid Syarbini, M.A

Memang, tidak mudah bagi kampus seperti UB untuk merekrut dan memperbanyak dosen agama dibandingkan dengan kampus lainnya, hal tersebut dikarenakan kampus UB berlatar belakang kampus sains sehingga mayoritas dosen yang dibutuhkan adalah dosen pengampu mata kuliah umum sesuai dengan kebutuhan fakultas dan prodi yang ada. Argumen ini dikuatkan dengan penjelasan informan pertama yang mengatakan:

“Kalau melihat rasional antara dosen PAI dengan jumlah mahasiswa yang ada memang sangat kurang, jika berdasarkan pada ketetapan DIKTI, akan tetapi tidak mungkin kampus seperti UB ini memperbanyak dosen agama, sementara kebutuhan utama mereka adalah dosen-dosen yang non agama. Bahkan saya pernah mendengar ada pejabat UB yang mengatakan seharusnya dosen agama UB itu cukup LB saja, gak usah angkat dosen resmi dari UB” (RR, 2019).

Dari sini dapat disimpulkan, betapa tragisnya posisi pembelajaran PAI di UB, yang hampir tidak mendapatkan perhatian dan tempat untuk dilaksanakannya pembelajaran mata kuliah PAI di fakultas-fakultas yang ada. Mata kuliah PAI sepertinya hanya jadi pelengkap kurikulum saja untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh DIKTI. Bahkan kewajiban yang seharusnya dilaksanakannya oleh semua fakultas masih dilanggar dan cenderung diabaikan. Dari pihak kampus sendiri sepertinya kurang tegas untuk membuat aturan dan menjatuhkan sanksi bagi fakultas yang melanggar kesepakatan dan kebijakan yang telah dibuat oleh pimpinan kampus.

Untuk desain pembelajaran PAI di UB pada prinsipnya diserahkan kepada dosen pengajar mata kuliah PAI masing-masing. Persamaan persepsi hanya ada pada silabus dan RPS pada setiap semester. Untuk metode pengajaran juga diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing dosen pengajar mata kuliah tersebut. Sedangkan menurut informan kedua:

”Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Untuk mata kuliah Islam kontemporer, lebih sering disampaikan melalui system tanya jawab dan dialog. Pada pertengahan semester kedua metode diskusi. Untuk media yang ada adalah LCD yang disediakan di setiap kelas, komputer kadang disediakan kadang dosen harus bawa sendiri, dengan metode ceramah dan diskusi dosen menggunakan media berbasis multimedia. Selain itu ada tambahan tutorial agama Islam. Jadi mahasiswa dapat wawasan keilmuan sesuai disiplin keilmuannya” (SH, 2019).

Pada hakikatnya, kebijakan yang ditetapkan oleh pihak akademik UB sudah sesuai dengan apa yang ada di kurikulum PAI berdasarkan ketetapan Dirjen DIKTI yaitu 3 SKS, akan tetapi, karena kebijakan otonomi fakultas yang menjadikannya dua SKS karena alasan internal, fakultas mengurangi jumlah SKS mata kuliah PAI. Hal ini sebagaimana yang disampaikan informan kedua:

“PAI termasuk mata kuliah wajib dalam kelompok MPK sebagaimana diwajibkan pula di seluruh perguruan tinggi umum lainnya. Pelaksanaannya berdasarkan dari DIKTI dengan bobot 3 SKS. PAI di UB dijadikan mata kuliah paket oleh masing-masing fakultas pada semester satu dan dua, tergantung fakultasnya masing-masing” (SH, 2019).

Untuk pembelajaran PAI bagi mahasiswa baru juga terhubung dengan masjid Raden Fatah. Bagi mahasiswa yang belajar membaca al-Qur’an, diarahkan ke masjid untuk dibina di masjid tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa selaku informan keempat sebagai berikut.

“Yang saya tau, PAI UB itu terhubung ke masjid Raden Fatah, misalkan mahasiswa baru yang belum bisa baca al-Qur’an nanti program itu terhubung ke MRP, diajarkan entah seminggu sekali atau dua minggu sekali ada absennya, untuk baca al-Qur’an itu” (Ar, 2019).

Kesimpulan wawancara di atas, bahwa untuk menangani mahasiswa yang tidak bisa membaca al-Qur’an khususnya mahasiswa baru, proses pembelajaran PAI dibuat terhubung dengan masjid Raden Fatah, dengan tujuan agar pembelajaran menjadi lebih terfokus, tertib, dan efisien.

Selain perkuliahan di dalam kelas, UB memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berada di bawah naungan PPA. Bahkan sebenarnya PPA sudah berusaha untuk mengadakan acara-acara untuk menunjang kegiatan keagamaan yang ada di UB. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah MTQ tingkat Fakultas se Brawijaya Malang. Kegiatan ini meliputi lomba syarahil Qur’an, tilawatil Qur’an, pidato, debat kandungan al-Qur’an berbahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, kaligrafi Arab, dan lain sebagainya. Peneliti sendiri pernah menjadi pelatih sekaligus juri cabang lomba debat kandungan al-Qur’an berbahasa Arab dan Indonesia.



Jika dilihat dari isi materi pembelajaran PAI, Universitas Brawijaya menetapkan standar kompetensi yang mengacu pada kurikulum PAI untuk perguruan tinggi umum sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dirjen DIKTI No.43/DIKTI/Kep/2006. Akan tetapi, pada prakteknya semua rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh DIKTI tersebut diserahkan kepada dosen pengajar PAI masing-masing fakultas tempat mereka mengajar untuk dikembangkan. Strategi dan metode pembelajaran PAI diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing dosen pengajar mata kuliah tersebut, tidak ada aturan pasti dari kampus atau pemangku kebijakan mata kuliah tersebut yang menetapkan sebuah strategi khusus bagi pengajaran mata kuliah PAI di UB. Hanya saja, terdapat arahan atau anjuran tertentu mengenai arah pembelajaran mata kuliah PAI itu sendiri dengan melihat konteks yang ada serta perkembangan zaman yang dihadapi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan pertama sebagai berikut.

“Strategi pembelajaran PAI yang digunakan di UB adalah sebagaimana yang saya terangkan tadi, yaitu diserahkan kepada masing-masing dosen yang mengajar, tidak ada kesepakatan khusus terkait strategi, seingat saya semacam itu. Tapi, mungkin ada anjuran-anjuran misalnya menghadapi era 4.0, hendaknya strategi pengajarannya diarahkan lebih banyak berbasis teknologi, atau strategi yang terkait dengan pesan pemerintah, misalnya ada kaitannya dengan menghalangi radikalisme dan sebagainya” (RR, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya para pengajar mata kuliah PAI di UB memiliki kebebasan terkait pemilihan strategi dan metode pengajaran PAI, hanya saja arah pembelajaran yang dilakukan masih mengikuti arahan-arahan yang ada baik dari pemerintah maupun pemegang kebijakan yang ada, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI tersebut menjadi jelas dan terarah.

Mata kuliah PAI merupakan mata kuliah yang wajib (wajib universitas) yang seharusnya diajarkan pada semester pertama (mayoritas). Selain PAI, ada juga mata kuliah wajib universitas lainnya seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Materi PAI yang diajarkan kepada mahasiswa adalah materi yang disusun dan dibuat oleh para dosen PAI UB. Para dosen membuat kitab *daras* khusus pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan mencakup aqidah, syari’ah, dan akhlak. Materi-materi tersebut juga dikaitkan dengan masalah-masalah kontemporer, juga mempelajari perbandingan agama. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswi SPM sebagai berikut.

“Sebenarnya PAI di UB adalah mata kuliah yang wajib se UB, kan ada wajib fakultas, wajib jurusan. Nah ini wajib universitas. Biasanya ada di semester satu, kebanyakan. Tapi tidak semua jurusan. Dosen PAI yang ada di UB tidak semua bisa

mengcover semua jurusan yang ada di UB. Belum lagi setiap jurusan memiliki banyak kelas. Jadi terkadang ada yang diletakkan di semester empat. Kebanyakan pada semester satu mengutamakan mata kuliah umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan PAI. Kemudian semakin menjurus pada semester selanjutnya kepada mata kuliah umum yang ada. Lain halnya dengan jurusan farmasi, PAI tidak diletakkan di semester pertama. Pada semester pertama mereka mempelajari dasar-dasar farmasi. PAI diletakkan pada semester selanjutnya, tidak tentu. Karna kalau menurut saya sendiri memang gak mungkin semua dosen bisa mengcover untuk mengajar semua kelas, mangkanya ada yang ditaruh di semester genap da nada yang disemester ganjil. Kalau di jurusan FISIP diajarkan di semester ganjil dan semester satu. Untuk materi ada bukunya namanya kalau gak salah pendidikan agama Islam, ada materi-materi per bab, ada evaluasi, lalu ada UTS dengan mengerjakan soal yang ada. Untuk metode pengajaran melalui metode ceramah dan diskusi dan peresentasi yang dibagi berkelompok. Untuk mata kuliah PAI seluruh mahasiswi diwajibkan memakai kerudung saat mengikuti perkuliahan. Kalau dikelas saya yang mengajar ibu-ibu sudah agak tua, jadi cenderung ceramah. Sedangkan dikelas teman saya ada yang diajar oleh dosen yang masih muda jadi pengajarannya lebih menarik karena menggunakan banyak metode” (SM, 2019)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk isi materi PAI dibuat oleh dosen pengajar UB sendiri, selanjutnya materi itu yang diajarkan kepada seluruh mahasiswa. Setiap dosen memiliki metode masing-masing dalam mengajar PAI sehingga pemilihan metode sangat bergantung pada dosen sendiri. Diantara metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan presentasi. Dosen yang mengajar PAI ada dua kategori yaitu dosen muda dan tua. Untuk dosen tua cenderung menggunakan metode ceramah, sedangkan dosen muda metodenya lebih bervariasi dan menarik bagi mahasiswa.

Untuk materi pembelajaran PAI di UB sebenarnya sudah mengikuti ketentuan silabus yang dibuat oleh DIKTI. Sebagaimana penjelasan informan kedua:

“Materi PAI yang diajarkan sesuai dengan silabus yang ada dari DIKTI, berisi dasar-dasar keIslaman mulai dari konsep ketuhanan, sebelumnya dimulai dengan pengenalan agama Islam dan lingkungnya, konsep ketuhanan, lalu alam semesta, iman dan taqwa, aqidah syari’ah, dan akhlak. Materi tersebut diajarkan pada tengah semester pertama. Pada semester kedua, materi dikaitkan dengan Islam dan masalah kontemporer. Islam dikaitkan dengan masalah kontekstual. Diantaranya tentang masyarakat madani dan kesejahteraan umat, lalu ada materi kebudayaan Islam, masalah sosial, misalnya kerukunan umat beragama, iptek dan seni, politik, dan sebagainya. Silabi sudah dari DIKTI dan disini ada UPT MKU yang menjalankan tentang perkuliahan umum, salah satunya PAI. Untuk jenis pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah berbasis kebutuhan mahasiswa sebagaimana kebutuhan masing-masing fakultas karena mahasiswa tidak sama dan UB sendiri tidak menekankan pada keilmuannya akan tetapi pendekatan yang

digunakan adalah untuk memberikan basic nilai-nilai moral dan akhlak pada mahasiswa.” (Hb, 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, pembelajaran PAI di UB pada hakikatnya lebih menekankan pada pendidikan moral dan akhlak. Pendidikan sudah dikaitkan dengan hal-hal kontemporer, juga disesuaikan dengan beberapa kebutuhan mahasiswa yang ada. Karena setiap fakultas dan jurusan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan MSG, mahasiswa UB selaku informan kelima yang mengatakan:

“Materi PAI yang diajarkan bersifat dasar, seperti aqidah, syariah, dan akhlak dikaitkan dengan masalah kontemporer” (MSG, 2019).

Untuk proses pembelajaran PAI di UB sesungguhnya bertumpuh pada pelaksanaan kuliah sesuai dengan jumlah jam perkuliahan yang telah ditetapkan, begitu juga mengenai evaluasi pembelajarannya cenderung sama sifatnya dengan mata kuliah umum lainnya. Hanya saja, dalam pembelajaran PAI ada beberapa kegiatan tambahan bersifat tentatif yang pada hakikatnya tidak berpengaruh kepada penilaian.

“Pelaksanaan PAI di UB pada prinsipnya bertumpu pada pelaksanaan kuliah, jadi program resmi dari kampus hanya itu saja, pelaksanaan kuliah minimal 12 kali pertemuan, maksimal 14 kali pertemuan, kalau ditambah UTS dan UAS jadi 16 kali pertemuan. Untuk kegiatan diluar temporal saja, sifatnya tentatif, kadang ada, kalau tidak ada juga tidak mempengaruhi penilaian. Kadang-kadang kita mengadakan pelatihan sholat khusuk atau mengadakan perawatan jenazah dan sebagainya” (Rz, 2019).

Menanggapi apa yang disampaikan Rz di atas, sesungguhnya untuk jam mata kuliah PAI sudah jelas. Jumlah tatap muka perkuliahan sudah diatur dengan jelas, bahkan ada kegiatan tambahan yang hanya bersifat tentatif saja. Sayangnya kegiatan ini tidak berpengaruh kepada penilaian, padahal jika kegiatan tersebut berpengaruh pada penilaian mahasiswa kemungkinan respon dari mahasiswa akan lebih besar, dikarenakan banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan berorientasi untuk memperoleh nilai yang lebih baik.

Hasil dari wawancara di atas nampaknya pada dosen pengajar PAI ingin mengajak langsung mahasiswa untuk lebih lagi memahami keislaman dengan langsung mengajak praktek tentang hal-hal yang paling sering dilakukan yaitu sholat, untuk menjadikan sholatnya berkualitas. Serta terhadap hal-hal yang bersinggungan langsung dengan kegiatan yang biasanya ada di masyarakat yaitu pengurusan jenazah, supaya mahasiswa saat nanti diminta bantuan untuk hal pengurusan jenazah tidak salah.

Untuk problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI di UB terdiri dari dua jenis, yaitu problematika yang dihadapi oleh dosen pengajar, dan problematika dari mahasiswa. Untuk problematika yang dihadapi oleh para dosen, rata-rata adalah para dosen senior yang masih gagap dengan teknologi. Masih banyak dosen mata kuliah PAI yang belum mahir bahkan cenderung kurang paham dalam pemanfaatan media elektronik dan *software* komputer. Sedangkan problematika mahasiswa adalah tentang kompetensi pemahaman agama mereka yang masih sangat mendasar dan kurang, dikarenakan memang latar belakang mereka yang mayoritas berasal dari sekolah umum. Sebagaimana yang disampaikan dosen Rz kepada peneliti:

“Untuk problematika saya kira macam-macam, kalau dari dosen yang saya lihat terutama sekali dalam pemanfaatan teknologi, ini biasanya terkendala dari dosen-dosen yang sepuh, yang memang selama ini dalam mengajar banyak menggunakan cara konvensional, maka agak sulit ketika harus mengikuti dan beradaptasi dengan kemajuan ini, misalnya penggunaan *google class room*, ini hanya mungkin dilakukan oleh dosen muda yang mengerti teknologi dan lebih cepat beradaptasi. Kalau dari mahasiswa, secara umum mungkin tidak terlihat kendala dan problematikanya, untuk masalah umum yang ada adalah banyak mahasiswa UB yang bahkan membaca al-Qur’an saja masih belum bisa, bahkan ada beberapa fakultas yang mewajibkan mahasiswa supaya bisa membaca al-Qur’an dan digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat kelulusan OSPEK, ada juga problem mahasiswa yang sangat jauh dari pendidikan agama, sehingga memahami istilah sederhana saja tidak mengerti. Saya pernah mengajar, ada satu mahasiswa yang bahkan istilah makruh saja tidak mengerti” (Rz, 2019).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, dosen PAI di UB bervariasi. Keberagaman mereka bisa dikarenakan perbedaan usia, ada yang tua dan ada pula yang muda, juga kemahiran dan kecakapan dalam penggunaan media dan teknologi serta metode dan media pembelajaran yang bervariasi menjadikan pembelajaran PAI memiliki pengaruh tersendiri bagi mahasiswa dalam menerima setiap pelajaran. Dosen yang mengajar PAI, yang hanya mengandalkan metode ceramah tanpa memanfaatkan atau menggunakan media pembelajaran yang baik dan efisien, terkesan membosankan dan cenderung abstrak, sebagaimana menurut Sanjaya bahwa pengetahuan akan semakin abstrak jika disampaikan melalui verbal (Sanjaya, 2018).

### **3. Fenomena Paham Radikalisme di Universitas Brawijaya**

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya pangkal, akar, bagian bawah, juga bisa bermakna menyeluruh, habis-habisan, dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berarti; (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang

menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik (K.A. Rahman, 2012).

Radikalisme terbagi menjadi dua; pertama, radikalisme pemikiran yaitu berupa wacana, gagasan, dan konsep untuk mendukung penggunaan cara kekerasan dalam mencapai tujuan. *Kedua*, radikalisme aksi atau tindakan yaitu tindakan kekerasan yang merupakan implementasi dari radikalisme pemikiran, biasanya berada pada ranah sosial, politik, dan agama. Prakteknya berupa pemaksaan kehendak dan mobilisasi massa untuk keperluan tertentu yang biasanya berujung pada konflik sosial.

Dalam ranah keagamaan, fenomena radikalisme tercermin dari tindakan destruktif-anarkis atas nama agama oleh satu kelompok orang terhadap kelompok lainnya, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama, dan menganggap sesat bahkan terkadang berupa tindakan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam. Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme; *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individu dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan al-Hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan al-Hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non-Islam (budaya Timur Tengah), termasuk berhati-hati menerima tradisi local, karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalism, maka segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah (Rubaidi, 2010).

Beberapa penyebab radikalisme agama di kalangan umat Islam menurut Azyumardi Azra dalam Rahman adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman keagamaan yang literal serta pengambilan ayat-ayat al-Qur'an secara terpotong-potong.
- b. Adanya kesalahpahaman terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisme secara berlebihan terhadap Islam dalam masa tertentu.

- c. Deprivasi politik, social, dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan eksek globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal (K.A. Rahman, 2012).

Untuk proses penyebaran paham radikalisme Islam, para pendukung paham radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media, diantaranya melalui pengkaderan organisasi internal, selanjutnya membuat perekrutan anggota baru melalui masjid dengan cara menguasai masjid untuk mengadakan diskusi-diskusi atas nama agama, melalui majalah atau bulletin, yaitu dengan menuliskan artikel atau bacaan lainnya sebagai media penyiaran paham radikalisme melalui buku-buku yang mereka karang, melalui internet dengan membuat *website* tertentu kemudian di dalamnya diisi dengan konten-konten yang mengarah kepada paham radikalisme.

Jika dibuat lagi indikator-indikator paham radikalisme agama, seperti penghormatan untuk mengucapkan selamat hari raya oleh seorang Muslim kepada pemeluk agama lainnya, pelarangan kepemimpinan oleh non-Muslim, pelarangan kepemimpinan oleh seorang wanita, Islamisasi hukum yang harus bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist, pemakaian cadar bagi mahasiswi, jika ini semua juga dianggap sebagai indikator paham radikalisme, maka sesungguhnya paham ini telah menyebar luas.

Universitas Brawijaya yang katanya terpapar paham radikalisme, baik dari kalangan mahasiswa maupun dosennya, tidak serta merta harus diterima, apalagi dikaitkan dengan pembelajaran PAI yang ada di dalamnya. Jika indikator radikalisme sebagaimana paparan peneliti di atas, yaitu terkait keharaman pengucapan selamat natal bagi Muslim kepada non-Muslim dan lain sebagainya, maka hal tersebut harus diakui bahwa radikalisme memang ada, baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan AK, dosen PAI Brawijaya:

“Kalau indikator radikalisme yang dibuat seputar pemakaian cadar bagi mahasiswi, mengucapkan selamat hari raya oleh Muslim kepada non-Muslim, maka akan banyak di dapatkan di UB, bukan hanya mahasiswa tapi juga dosen-dosennya, tergantung indikator dari radikalisme itu sendiri ” (AK, 2019).

Lalu pertanyaannya, bagaimana dengan pembelajaran PAI di UB, apakah ada peran terhadap paham radikal yang dimiliki oleh beberapa mahasiswanya?

Sebagaimana diketahui bahwa muatan isi materi PAI di UB beberapa sub bab terkaitan antara satu dengan yang lain, misalnya Islam dan politik, Islam dan Budaya, dan lain sebagainya. Pada bahasan Islam dan politik tentunya akan menyinggung

banyak permasalahan antara agama dan pemerintahan. Tentunya beberapa literature buku selain buku dasar yang dibuat oleh tim dosen PAI UB akan dipakai sebagai referensi, di dalamnya, mahasiswa akan banyak mempelajari tentang istilah *khalifah*, *imamah*, *sulthoniyyah*, *hukumiyyah*, dan lain sebagainya yang akhirnya paradigmanya terbangun dari sana.

Selain itu juga, di Universitas Brawijaya terdapat beberapa organisasi ekstrakurikuler yang memiliki paham radikal. Mereka yang mengikuti organisasi ini selanjutnya di doktrin pemahaman yang radikal. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa buletin-buletin atau majalah yang mengandung konten radikalisme seringkali beredar di kampus kemudian menjadi suplemen bacaan bagi para mahasiswa.

Sebagaimana hasil dari wawancara antara peneliti dengan dosen PAI UB, pada dasarnya tidak ada dosen PAI yang memiliki paham radikal dalam arti menjurus kepada paradigma dan aksi untuk kekerasan. Untuk pembelajaran pun tidak ada konten muatan paham radikalisme dalam buku dasar yang digunakan, hanya saja terkadang memang diperlukan literature tambahan yang tentunya sebagian bermuatan paham radikal. Sedangkan untuk mahasiswa sendiri karena kebanyakan mereka berlatarbelakang sekolah umum, maka pengetahuan keIslamannya masih rendah dan mudah dimasuki paham-paham radikal yang diperolehnya lewat organisasi-organisasi ekstra kampus.

Sebagai bentuk pencegahan masuknya dan maraknya paham radikalisme di UB, rektor menghimbau agar selalu diadakan monitoring kepada semua mahasiswa terkait dengan kegiatan yang dilakukan, baik intra kampus maupun ekstra kampus. Rektor juga memberikan ultimatum akan mengeluarkan siapa saja, baik dosen maupun mahasiswa, jika terbukti terpapar paham radikal.

#### **D. Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan:

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya secara institusional mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional (SK Dirjen DIKTI Depdiknas RI tahun 2006 No.43/DIKTI/ Kep/2006). Tujuannya ingin mencetak mahasiswa berakhlak al-karimah serta menguasai sains dan teknologi selaras dengan visi misi universitas. Secara formal, mata kuliah Pendidikan Agama Islam diberikan hanya satu semester, yaitu pada semester ganjil atau genap, kebanyakan di semester ganjil, tapi kebanyakan di semester I dengan beban 3 SKS (2 SKS digunakan untuk tatap muka di kelas, 1 SKS lagi digunakan untuk praktek ibadah dan mentoring). Rencana pengajaran

tertuang dalam RPP, materinya mengacu pada Dirjen Pendidikan yaitu: Akidah, Syariah dan Akhlak. Metode pembelajarannya berupa ceramah, diskusi, multimedia dan praktek (praktek ibadah dan mentoring). Untuk strategi pengajaran diserahkan kepada masing-masing dosen pengajar berdasarkan kebutuhan. Terdapat monitoring khusus bagi mahasiswa yang lemah membaca al-Qur'an yaitu dengan mengkoneksikannya ke masjid Raden Patah untuk dibina lebih intensif

2. Paham radikal yang dimiliki mahasiswa UB dan dosen kebanyakan bukan mengarah kepada aksi kekerasan. Paham radikalisme yang dimiliki masih seputar hal khilafiyah. Pembelajaran PAI di UB muatan pokok materinya tidak mengandung paham radikal.



## Daftar Rujukan

- Andi, U., & Palopo, D. (2019). *Jurnal A ndi Djemma | Jurnal Pendidikan Jurnal A ndi Djemma | Jurnal Pendidikan*. 2, 97–111.
- Budianto, N., Yang, T., & Esa, M. (2016). *PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM (Suatu Kajian Inter, Multi, dan/atau Transdisipliner)*. 7(20), 97–108.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Empat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan Perguruan tinggi Menengah Pertama. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus Mata kuliah Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Pendidikan Islam, D. (2009). *Pengembangan Kepribadian PAI pada PTU*. (Jakarta).
- Hanafi, Y. (2000). *Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum : Dari Paradigma Normatif-Doktriner*. 27–37.
- Hayat, H. (1970). Integrasi Agama Dan Sains Melalui Mata Kuliah Pai Di Perguruan Tinggi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2), 254–272. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.715>
- Huda, A. (1995). Gerakan Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Brawijaya Malang. *Balai Penelitian Agama Dan Masyarakat*.
- Idhom, A. M., & Muthahhari, T. (2017). Survei {UIN} Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus - {Tirto.ID}. *Tirto.Id*.
- K.A. Rahman. (2012). Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, I(September), 227–246.
- Kawakip, A. N. (2017). DESAIN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU) DI KOTA MALANG. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i1.5281>
- Luthfi, R. (2012). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Thesis*.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, F. (2017). Ditengarai Jadi Sarang Penggembangan Kader, Rektor UB Ancam Keluarkan Mahasiswa dan Dosen HTI yang Tak Bisa Dibina. Retrieved from Aug 01, 2017 15:31 website: <https://jatimtimes.com/baca/156225/20170801/153125/ditengarai-jadi-sarang-penggembangan-kader-rektor-ub-ancam-keluarkan-mahasiswa-dan-dosen-hti-yang-tak-bisa-dibina%0D>
- Mun'im, A. (1996). *HARMONI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI )*.
- Muslim, A. B. (2016). *MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM (Studi Multisitus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

- IBRAHIM MALANG). Retrieved from file:///E:/S3 UMM/Pendidikan agama Islam/TESIS PAI MODEL UB-unlocked.pdf
- NU Online. (2019). Persebaran Radikalisme di Kampus Negeri Perlu Penanganan Serius. Retrieved from Jumat 24 Mei 2019 09:00 WIB website: <https://www.nu.or.id/post/read/106769/persebaran-radikalisme-di-kampus-negeri-perlu-penanganan-serius>
- Riris, L. N. L. (2012). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI NEGERI (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG). Retrieved from file:///E:/S3 UMM/Pendidikan agama Islam/tesis ub-unlocked.pdf
- Rofiah, N. H. (2016). Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan Tinggi. *Fenomena*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.472>
- Rohim, A. (2016). Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Fenomenologis. *Nidhomul Haq*, 1(3), 127–135. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=494755&val=10126&title=PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM \(PAI\) DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGIS](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=494755&val=10126&title=PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGIS)
- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (sepuluh). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sasmito, M. (2019). Setara: Gerakan Islam Eksklusif Masih Berkembang di Kampus Negeri. Retrieved from 01/06/2019 website: <https://www.voaindonesia.com/a/setara-gerakan-islam-eksklusif-masih-berkembang-di-kampus-negeri/4941103.html>
- Sulaiman, R. (2015). PENDIDIKAN (AGAMA) ISLAM DI PERGURUAN TINGGI: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.818>
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulum, I. M. (n.d.). *Desain Pendidikan Agama Islam*. 53–64.